

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Hasniwati

Guru SDN 006 Koto Cengar
hasniwati114@gmail.com

ABSTRAK

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 022 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi masih rendah sehingga hasil belajarnya belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah, sebab metode yang digunakan selama ini belum dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas perlu dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Untuk memperoleh data penilaian digunakan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat dan tes hasil belajar yang diberikan pada akhir siklus. Data aktivitas belajar siswa dianalisa dengan menentukan jumlah dan persentase siswa yang terlibat dalam setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada dua siklus yang dilaksanakan sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 62. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa yang mencapai ketuntasan hanya 16 siswa dari 22 siswa, tetapi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 20 siswa dari 22 siswa.

Kata Kunci: Matematika, Kooperatif tipe STAD.

PENDAHULUAN

Berhasilnya siswa dalam belajar tidak terlepas dari kualitas pengajaran yang dilakukan guru. Kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Semakin tinggi kualitas pengajaran maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan dalam menemukan sendiri hubungan informasi yang diperoleh dalam pembelajaran.

Di kelas V SDN 022 Rantau Sialang terdapat masalah dalam

pelajaran Matematika, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Materi Pokok	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1	Operasi hitung bilangan bulat	16	68,75%
2	KPK dan FPB	16	62,50%
3	Perpangkatan dua dan penarikan akar pangkat dua	16	50%
4	Pengukuran	16	43,75%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN 022 Rantau Sialang masih rendah karena dalam proses belajar mengajar guru tidak menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini mengakibatkan kebermaknaan pembelajaran kurang dirasakan siswa. Akibatnya siswa tidak

termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pembelajaran yang akan diajarkan, sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Guru juga harus memahami berbagai model pembelajaran yang merangsang kemampuan siswa untuk belajar.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2002), menyatakan belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa memperoleh sesuatu yang ada pada lingkungan sekitar. Menurut Hakim (2000) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Menurut Sudjana (2004) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima pengalamannya.

Bloom (dalam Sudjana, 2000) mengemukakan bahwa hasil belajar dibagi 3 ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif.
2. Ranah afektif.
3. Ranah psikomotorik.

Perbuatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah terjadi dan

hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu:

1. Pengetahuan tentang fakta.
2. Pengetahuan tentang prosedur.
3. Pengetahuan tentang konsep.
4. Pengetahuan tentang prinsip.

Keterampilan terdiri dari empat kategori, yaitu:

1. Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif.
2. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik.
3. Keterampilan bereaksi atau bersikap.
4. Keterampilan berinteraksi.

B. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Zaini, model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan.

Holibec dan Nurhadi mengemukakan belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Carin (1993), mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi bimbingan interaksi langsung diantara para siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas pelajarannya sendiri dan teman-teman kelompok.
4. Peran guru membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Sedangkan menurut Johnson dan Johnson;1994 (dalam Slavin) komponen dasar pembelajaran kooperatif adalah:

1. Saling ketergantungan.
2. Pemberian tanggungjawab individu.
3. Inetraksi secara langsung.
4. Keterampilan interpersonal.

C. Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh

Slavin dkk dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok.
 - b. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar.
 - c. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
 - d. Guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individu.
 - e. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai rata-rata kelompok tertinggi.
2. Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dikembangkan oleh Aronson dkk dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok.
 - b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok asli maupun asal, selanjutnya dilakukan persentasi masing-masing kelompok.
 - c. Guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individu.
 - d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi.
3. Pembelajaran Kooperatif Think-Pair Share (TPS)

Semua siswa berdiri membentuk lingkaran. Lingkaran kedua mengelilingi lingkaran yang pertama. Kedua

lingkaran harus memiliki jumlah siswa yang sama sehingga siswa dapat saling berhadapan. Guru mengumumkan topik atau pertanyaan, siswa membahasnya dengan pasangan yang berada didepannya.

4. Group Investigasi (menemukan yang salah)

Setiap siswa menuliskan tiga pertanyaan yang terdiri atas dua pertanyaan benar dan satu pertanyaan salah. Didalam kelompok seorang siswa membacakan pertanyaannya dengan suara keras. Kelompok kemudian berdiskusi untuk menemukan pertanyaan yang salah.

5. Group Investigasi (menulis cerita kelompok)

Group investigasi (menulis cerita kelompok) ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok memilih sebuah topik yang

menarik untuk membuat cerita secara berkelompok.

- b. Setiap anggota kelompok menulis jadwal cerita mereka pilih serta tiga kalimat pertama untuk mengawali cerita.
- c. Anggota kelompok memutar cerita mereka kearah kiri mereka.
- d. Jika sudah selesai, kelompok berbagi cerita dan memilih salah satu cerita untuk dibacakan di kelompok.
- e. Tiap anggota kemudian mengembangkan kalimat-kalimat yang sudah ada menjadi cerita yang runtut.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran matematika maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 022 Rantau Sialang.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 022 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian berlangsung mulai tanggal 4 Oktober 2010 sampai dengan 29 November 2010.

B. Bentuk Penelitian

Dalam proses penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) secara kolaboratif. Peneliti bekerjasama dengan guru yang ada di SDN 022 Rantau Sialang.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 022 Rantau Sialang dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

D. Rancangan Penelitian

Dalam PTK ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal kemudian dilanjutkan dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. Refleksi awal

Refleksi awal dari masalah yaitu siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan serius, suka bercerita dan bermain serta hasil belajar yang didapat siswa masih rendah.

2. Rencana tindakan

Rencana tindakan yaitu membuat lembar tugas siswa yang komunikatif, tidak terlalu cepat menyajikan materi dan disesuaikan dengan alokasi waktu memberi contoh yang kongkrit dengan lingkungan siswa, memotivasi siswa selama pembelajaran, mempersiapkan tes dan mempersiapkan lembar pengamatan terbuka.

3. Pelaksanaan tindakan

Menyajikan pembelajaran serta struktur sesuai dengan rencana pembelajaran memberi contoh yang kongkrit, memberikan lembar tugas yang kongkrit, memotivasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Instrumen Penelitian

1. Perangkat pembelajaran

- Silabus dan sistem penilaian.
- Rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Lembar tugas siswa.

2. Instrumen pengumpuln data

- Lembar pengamatan.
- Tes hasil belajar matematika siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik pengamatan dan hasil tes yang dilaksanakan melalui ulangan harian I dan ulangan harian II.

G. Teknik Analisa Data

1. Analisa data aktivitas guru dan siswa

Analisis data aktivitas siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan.

2. Analisa data tentang ketuntasan hasil belajar.

Menurut Purwanto (2004), nilai yang diperoleh besar persentase penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan. Oleh karena itu nilai yang diperoleh benar-benar nilai skor.

Rumus penilaiannya sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

NP : Nilai persentase

R : Skor yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimal tes

100 : Bilangan tetap

Rumus diatas dimodifikasi untuk digunakan melihat ketuntasan hasil belajar siswa secara individu sebagai berikut:

$$NI = \frac{T}{SM} \times 100$$

NI : Ketentuan hasil belajar siswa secara individu

T : Skor mental yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimal tes

100 : Bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Tindakan

1. Aktivitas siswa dan guru

- a. Pertemuan pertama, aktivitas siswa dan guru belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pertama yang diterapkan.
- b. Pertemuan kedua, aktivitas siswa dan guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dua yang ditetapkan.
- c. Pertemuan ketiga, aktivitas siswa dan guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tiga yang ditetapkan.
- d. Pertemuan keempat, kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengadakan ulangan harian I.

- e. Pertemuan kelima, aktivitas siswa dan guru sudah dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran keempat.
- f. Pertemuan keenam, aktivitas siswa dan guru sudah dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan.
- g. Pertemuan ketujuh, sudah berjalan dengan baik karena seluruh aktivitas siswa dan guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan.
- h. Pertemuan keempat, kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengadakan ulangan harian II.

2. Ketercapaian KKM

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1	Menentukan jarak yang ditempuh jika diketahui kecepatan rata-rata dan waktu yang digunakan	22	72,7% (16siswa)
2	Menentukan volume kubus	22	86,3% (19 siswa)
3	Menentukan volume balok	22	77,2% (17siswa)

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1	Menentukan besar sudut yang ditunjukkan oleh jarum jam	22	86,3% (19 siswa)
2	Menentukan besar sudut dengan menggunakan alat busur derajat	22	86,3% (19 siswa)
3	Menggambar sudut siku-siku, lancip dan tumpul dengan menggunakan busur derajat	22	90,9% (20 siswa)

Dari tabel 2 dan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil ulangan harian II sudah lebih baik dari hasil ulangan harian I. Pada ulangan harian I, indikator I

hanya 72,7% siswa yang melebihi KKM. Hal ini disebabkan karena kurang telitinya siswa dalam bekerja sehingga salah dalam perhitungan.

4. Keberhasilan tindakan

Tabel 4. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval Hasil Belajar	Skor Dasar	Frekuensi	
		Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
10 – 19,9	0	0	0
20 – 29,9	0	0	0
30 – 39,9	3	1	0
40 – 49,9	2	1	1
50 – 59,9	5	1	1
60 – 69,9	5	2	2
70 – 79,9	4	3	2
80 – 89,9	1	8	7
90 – 100	2	60	9
Jumlah	22	22	22

Dari tabel 4 ini peneliti mengelompokkan nilai menjadi dua kelompok yaitu yang memperoleh nilai 10 sampai 59,9 dan nilai 60 sampai 100 yang berguna untuk melihat keberhasilan tindakan. Siswa yang memperoleh nilai 10 sampai 59,9 pada ulangan harian frekuensinya berkurang dibandingkan dengan skor dasar dan siswa yang memperoleh nilai 60 sampai 100 pada ulangan harian frekuensinya bertambah dibandingkan dengan skor dasar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Selama proses penelitian di kelas V SDN 022 Rantau Sialang terjadi

hambatan di awal-awal pertemuan 1 – 4 . Pada pertemuan pertama banyak menghabiskan waktu untuk membagi kelompok sehingga waktu yang disediakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan pelaksanaan. Selanjutnya pada pertemuan 5 – 8 proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang.

Secara umum semua kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik yang berupa sikap belajar maupun yang berupa kognitif atau pengetahuan.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan kerjasama yang baik dalam mengerjakan tugas kelompok.

B. Saran

1. Kepada guru atau tenaga pendidik agar dapat hendaknya melakukan perbaikan pembelajaran.
2. Kepada guru-guru SDN 022 Rantau Sialang dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, Mudjiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, Abdurrahman, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, 2004, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosda Karya.
- Slavin, Robert E, 1995, *Cooperatif Learning, Theory Research and Practice*, Allyn and Baccon, Boston.
- Sudjana, 1989, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, 2000, *Dasar-Dasar Proses Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, 2004, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Depdikbud.
- Wardani, 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka.